

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Beberapa tahun terakhir sistem aplikasi berbasis online terus berkembang. Seperti dalam hal jual-beli maupun transportasi. Sistem aplikasi berbasis online juga menysasar ke moda transportasi roda dua, yaitu ojek. Dalam kamus besar bahasa Indonesia versi daring (Kemdikbud, 2016), pengertian ojek adalah sepeda motor yang dilambangkan dengan cara membonceng penumpang atau penyewanya. Ojek yang dahulu identik dengan harga yang mahal dan sebagai penyewa harus mendatangi ojek di pangkalan, sekarang dengan menggunakan aplikasi di *smartphone*, ojek dapat diakses secara *online*. Ojek online memberikan segala kemudahan dalam memberikan layanan transportasi.

Gojek adalah transportasi berbasis aplikasi *online*. Selain jasa dan teknologi komunikasi, transportasi berbasis aplikasi *online* juga dilengkapi dengan fitur *Global Positioning System* atau yang lebih dikenal dengan GPS untuk memberikan informasi keberadaan pengemudi dan pengguna dengan rute terdekat. Saat telah adanya aplikasi transportasi *online* ini para pengguna jasa ojek *online* kian meningkat karena kemudahan dalam penggunaannya, lalu selain ojek/taxi *online* Gojek kemudian menambahkan jasa lain secara online berupa pemesanan makanan, pengantaran barang, dompet digital, *service*, kebersihan dan lain sebagainya. Sebutan yang biasa digunakan untuk pengemudi ojek *online* yakni *driver* Gojek, merupakan Mitra dalam

melakukan sebuah usaha kerja sama untuk mencapai suatu tujuan yang berdasarkan pada suatu kesepakatan dan peran masing-masing.

Banyaknya peminat terhadap Gojek membuka peluang bagi masyarakat untuk menjadi pengemudi Gojek yang biasa disebut dengan *driver* Gojek. *Driver* Gojek memiliki jam kerja yang fleksibel tidak ada ketentuan jam kerja dari pihak Gojek. Gojek memberikan sistem gaji kepada *driver*-nya berupa bagi hasil dan tambahan insentif bonus.

Layanan ini sangat membantu para pengguna sehingga semakin banyak pengguna yang menggunakan jasa ojek *online*. Namun pada awal tahun 2020 pengguna layanan ini mengalami penurunan karena adanya wabah Coronavirus disease 2019 atau disebut juga COVID-19 yang menjadi pandemi hampir di seluruh negara di dunia. Covid-19 merupakan bagian dari keluarga virus yang menyebabkan penyakit mulai dari flu hingga penyakit yang lebih berat seperti *Middle East Respiratory Syndrome (MERS-CoV)*. Penyakit yang disebabkan virus corona adalah jenis baru yang ditemukan pada tahun 2019 dan belum pernah diidentifikasi menyerang manusia sebelumnya (*World Health Organization, 2019*).

Kasus virus corona muncul dan menyerang manusia pertama kali di provinsi Wuhan, China. Awal kemunculannya diduga merupakan penyakit pneumonia, dengan gejala serupa sakit flu pada umumnya. Gejala tersebut di antaranya batuk, demam, letih, sesak napas, dan tidak nafsu makan. Namun berbeda dengan influenza, virus corona dapat berkembang dengan cepat hingga mengakibatkan infeksi lebih parah

dan gagal organ. Kondisi darurat ini terutama terjadi pada pasien dengan masalah kesehatan sebelumnya.

Penularan virus corona yang sangat cepat inilah Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menetapkan virus corona sebagai pandemi pada 11 Maret 2020. Status pandemi atau epidemi global menandakan bahwa penyebaran COVID-19 berlangsung sangat cepat hingga hampir tak ada negara di dunia yang dapat memastikan diri terhindar dari virus corona (Widiyani, 2020).

COVID-19 telah menyebar ke 215 negara per tanggal 4 Mei 2020 dengan jumlah kasus seluruh dunia mencapai 3.581.475 kasus, 248.536 jumlah kasus meninggal dunia dan 1.159.422 dinyatakan sembuh (Tirto, 2020). Di Indonesia sendiri virus corona mulai terdeteksi setelah Presiden Joko Widodo mengumumkan terdapat dua warga negara yang berasal dari Depok, Jawa Barat. Dua orang warga tersebut diketahui terinfeksi Covid-19 setelah kontak fisik dengan warga Jepang (Indonesia.go, 2020). Saat ini jumlah kasus corona di Indonesia semakin meningkat, pada tanggal 4 Februari 2021 telah berjumlah 1.123.105 orang positif, meninggal 31.001 dan sembuh 11.641 kasus seluruh Indonesia (Tirto, 2021).

Semakin maraknya penyebaran kasus Covid-19 di Indonesia, terjadi peningkatan angka pada jumlah orang yang positif. Hal tersebut juga dibarengi dengan jumlah kematian dari pasien yang terinfeksi semakin meningkat. Penyebaran yang sangat cepat membuat hampir setiap kota di Indonesia terdapat pasien dalam penanganan (PDP) yang positif Covid-19. Pemerintah Indonesia bertindak cepat untuk memutus mata rantai penyebaran Covid-19 dengan membatasi ruang gerak

publik seperti penutupan akses ke luar negeri, penerapan sistem *social distancing*, penerapan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ), penerapan *work from home* (WFH), dan mengurangi armada transportasi publik.

Pemerintah telah berusaha keras untuk mencegah penularan dengan mengeluarkan kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), *social distancing*, dan melakukan *rapid test* maupun PCR secara massif. Hal tersebut membuat cemas pemerintah, semua kalangan masyarakat, dan dunia industri akan dampak penyakit, sosial dan ekonomi. Dampak dari kebijakan pemerintah tersebut, membuat *driver* Gojek tidak dapat menerima ataupun mengambil pesanan penumpang. Dalam kondisi ini membuat sedih *driver* Gojek, mereka harus tetap berjuang bekerja walaupun penghasilannya menurun. Rizki (dalam Zulfika, 2020) mengatakan bahwa semenjak adanya wabah Covid-19 penghasilan *driver online* mengalami penurunan yang cukup drastis akibat hanya melayani pengantaran barang. Mansur (dalam Kusuma, 2020) mengatakan bahwa, para *driver online* memilih untuk menghindari lokasi zona merah ketika hendak menjemput atau mengantar penumpang. Hal itu mengakibatkan pendapatan para pengemudi ojek *online* menurun drastis. Jika biasanya dalam rata-rata sehari mendapat 10 sampai 15 pesanan, saat ini hanya 5 pemesanan (suarasurabaya, 2020).

Menurut Wicaksono (dalam Hamdani, 2020), bahwa biasanya para *driver* Gojek mengandalkan layanan antar-jemput penumpang. Pemasukan dari layanan antar-jemput penumpang sebesar 70-80%, selebihnya dari pesan-antar makanan dan barang. Jika mereka harus dilarang dalam mengangkut penumpang, otomatis

penghasilannya menurun sebesar 70-80%. Jika layanan penumpang ini dihilangkan, maka para pengemudi tidak ada penghasilan, pengemudi hanya mengandalkan dari layanan pesan-antar makanan dan barang. Dampak yang ditimbulkan dari peristiwa inilah yang membuat para *driver* Gojek menjadi khawatir, namun mereka harus tetap bekerja meski dihadapkan dengan virus yang mematikan (detik, 2020).

Agar tetap bekerja di tengah pandemi Covid-19, pengemudi *online* harus melakukan berbagai upaya pencegahan antara lain, menggunakan masker, mencuci tangan dan menjaga jarak dengan orang lain. Menurut Iwan (dalam Nurhuda, 2020), kondisi seperti saat ini memiliki risiko jika mereka keluar dan bekerja maka ada kemungkinan dapat terjangkit virus, tetapi jika dirumah saja maka akan sulit memenuhi kebutuhan hidup. Sehingga mereka berupaya meningkatkan kewaspadaan dengan selalu memakai masker medis, dan membawa cairan pembersih tangan. Pengemudi *online* juga meminta penumpang yang diboncengnya menjaga jarak (*physical distancing*) waktu duduk di motor, walaupun hal itu terlihat sulit dilakukan ketika motor sudah berjalan.

Pola hidup yang berubah drastis tersebut dilakukan dalam rangka mengurangi rasa kecemasan terhadap *Covid*. Dibutuhkan waktu supaya terbiasa dan dapat beradaptasi, namun apabila kecemasan tersebut tidak bisa dikendalikan atau dikontrol maka kondisi emosi tersebut menguasai pikiran dan perilaku sehingga dapat menimbulkan gejala gangguan mental atau psikologis yang lebih lanjut, yang berakibat dapat mengganggu fungsi keseharian pada penderita (Putra, 2020).

Banyak reaksi yang muncul dalam menghadapi situasi pandemi *Covid-19* karena situasi baru pertama kali terjadi. Pola hidup yang normal seperti biasanya mendadak harus berubah seketika, dan sebagian masyarakat tersebut kebingungan harus berbuat atau bertindak seperti apa dan bagaimana. Hal inilah yang menimbulkan kecemasan. Dalam keadaan batas normal, cemas atau kecemasan sebenarnya merupakan sebuah tanda yang diperlukan oleh individu akan adanya suatu bahaya sehingga diharapkan akan lebih siap (Mulyana, 2015).

Kecemasan timbul karena keadaan dimana individu merasa terancam oleh salah satu hal yang dianggapnya menakutkan dan menyakitkan yang berasal dari luar maupun dari dalam, disini individu mengalami kecemasan menghadapi pandemi *covid-19* sehingga menimbulkan kekhawatiran, kegelisahan yang mengganggu ketenangan dan kesehatan yang terkadang menimbulkan kekacauan fisik.

Menurut kamus Kedokteran Dorland (2010) kecemasan atau disebut dengan anxiety adalah keadaan emosional yang tidak menyenangkan, berupa respon-respon psikofisiologis yang timbul sebagai antisipasi bahaya yang tidak nyata atau khayalan, tampaknya disebabkan oleh konflik intrapsikis yang tidak disadari secara langsung.

Kecemasan yang berlebihan tentu tidak baik dan akan menimbulkan dampak-dampak lain yang buruk. Sehingga beberapa karyawan yang mengalami kecemasan akibat wabah *covid-19* akan berusaha untuk mengatasinya. Dalam hal ini meskipun karyawan mengalami kecemasan jika terinfeksi virus dan menurunnya perekonomian, para karyawan harus tetap bisa bekerja dan memiliki keyakinan bahwa mereka pasti dapat menguasai situasi tersebut sehingga dapat mengurangi bahkan menghilangkan

kecemasan yang timbul dalam hal ini biasa disebut dengan efikasi diri atau *self efficacy*.

Efikasi diri merupakan salah satu faktor munculnya kecemasan. Efikasi diri menurut Zimmerman dan Cleary (2006) adalah keyakinan individu untuk melakukan tentang suatu hal. Efikasi diri digunakan untuk menambah kepercayaan diri seseorang dalam kemampuannya untuk mengelola perilaku mereka sendiri (Ding, Newman, Bush, & Shell, 2018). Namun, Skaalvik & Skaalvik (2016) menyebutkan bahwa orang yang memiliki efikasi diri yang rendah rentan untuk memperbesar kemungkinan masalah dan ancaman dari kekurangan mereka.

Menurut Bandura dalam (Feist & Feist, 2010), keyakinan manusia mengenai efikasi diri mempengaruhi bentuk tindakan yang akan mereka pilih untuk dilakukan, sebanyak apa usaha yang akan mereka berikan ke dalam aktivitas ini, selama apa mereka akan bertahan dalam menghadapi rintangan dan kegagalan, serta ketangguhan mereka mengikuti adanya kemunduran.

Kemudian menurut Feist & Feist (2010), manusia yang yakin bahwa mereka dapat melakukan sesuatu yang mempunyai potensi untuk dapat mengubah kejadian di lingkungannya, akan lebih mungkin untuk bertindak dan lebih mungkin untuk menjadi sukses dari pada manusia yang mempunyai efikasi diri rendah. Beberapa teori menunjukkan bahwa efikasi diri berpengaruh terhadap keberhasilan kinerja karyawan, sehingga *driver* Gojek perlu memiliki efikasi diri dalam menunjang keberhasilan dalam menghadapi pandemi *covid-19*.

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan terhadap *driver* Gojek yang ditemui pada saat menunggu orderan di *Plaza* Andalas Padang pada bulan November 2020 ditemukan, *driver* Gojek mengatakan merasa cemas akan tertular virus mematikan, karena pada saat berinteraksi dengan penumpang ia tidak tahu apakah mereka terhindar dari virus atau tidak, terlebih saat berinteraksi dengan penumpang yang menandakan ciri-ciri terkena *covid-19* seperti batuk dan flu. *Drive* merasakan keringat dingin karena cemas, susah makan, dan pusing, terlebih saat mendengar semakin banyaknya kasus *covid-19*. Beberapa *driver* mengatakan tidak keluar rumah karena takut tertular virus. Saat mendengar kabar kerabat dan orang terdekat terinfeksi virus dan meninggal karena *covid-19*, *driver* merasa panik sehingga memutuskan untuk tidak berinteraksi dengan siapapun selain dengan keluarga di rumah. Dengan adanya pandemi ini para driver merasa belum siap bekerja karena banyaknya kasus *covid-19* yang semakin meluas. Hal ini juga dipengaruhi oleh pemikiran mereka bila terkena *covid-19* semua orang akan menjauhinya dan *driver* tidak dapat bekerja kembali seperti biasa. Padahal penderita *covid-19* dapat sembuh dan bukan sebuah aib. Namun masih ada beberapa *driver* yang merasa bimbang memutuskan untuk bekerja meskipun telah mematuhi protokol kesehatan yang telah dianjurkan pemerintah. Dalam keseharian *driver* Gojek merasa kesulitan menjalankan protokol kesehatan yang harus dilakukan untuk mencegah penularan virus. Karena harus menjaga jarak pada saat mengantar penumpang dengan duduk berjauhan saat mengendarai motor, ini berbahaya dan sulit dalam keadaan motor sedang berjalan, mengurangi interaksi dengan orang lain, selalu antisipasi dengan orang lain dan

menggunakan alat pelindung diri. Dengan resiko tertularnya virus yang lebih tinggi menyulitkan *driver* Gojek dalam aktivitas pribadi, berkumpul dengan keluarga dan aktivitas sosial. Hal yang belum terbiasa dilakukan terkadang membuat *driver* kesulitan dan dirasa sangat melelahkan. Sehingga beberapa *driver* tidak yakin untuk dapat melewati tantangan pada masa pandemi ini sehingga muncul tekanan saat bekerja. Namun beberapa *driver* lain ada yang tetap berusaha beradaptasi dengan perubahan yang ada dan berusaha menyelesaikan masalah yang dihadapi akibat pandemi ini.

Pada tanggal 7 Juni 2021, peneliti juga mewawancarai karyawan di kantor PT Gojek Padang. Pada wawancara tersebut peneliti mendapatkan hasil bahwa semua *driver* Gojek sudah dibekali dengan sekat pelindung dan J3K *shield* pada *helm* mitra driver untuk layanan roda dua serta sekat pelindung di layanan *gocar* dan diwajibkan melakukan *rapid test* untuk mencegah dan meminimalisir penularan virus *corona* serta mengantisipasi dengan cara selalu mematuhi protokol kesehatan. *Self efficacy* adalah kemampuan seseorang untuk bangkit dari masalah yang sedang dihadapi dan dapat menjalankan tugas dengan baik, semakin tinggi *self efficacy* yang dimiliki maka semakin lebih mudah menghadapi tantangan, sebaliknya jika *self efficacy* rendah maka akan susah dalam menghadapi tantangan. Beberapa *driver* mampu bekerja dengan baik ditengah pandemi yang semakin mewabah, namun ada sebagian *driver* yang memilih tidak bekerja karena tidak yakin dapat melewati perubahan yang ada saat bekerja. Mereka merasa belum siap dengan perubahan yang ada dan tidak

dapat melewati tantangan pada masa pandemi karena efikasi diri yang rendah sehingga tidak mampu bangkit dari masalah yang harus dihadapi.

Penelitian tentang *self efficacy* dan kecemasan sebelumnya pernah dilakukan oleh Yuana Saputra, Andrey Bagus dan Zahrotul Uyun, M.Si, Psi (2020) dengan judul “Hubungan antara Efikasi Diri dengan Kecemasan Menghadapi Orderan Fiktif Makanan Pada Pengemudi Ojek Online di Surakarta”. Selain itu penelitian mengenai *self efficacy* dan kecemasan juga dilakukan oleh Ni Made Ferra Sarah dan Putu Nugrahaeni Widiasavitri (2016) dengan judul “Hubungan antara *Self Efficacy* dengan Kecemasan Komunikasi dalam Mempresentasikan Tugas di Depan Kelas”. Penelitian yang dilakukan oleh Tania Vidyadwisi Lalita (2014) dengan judul “Hubungan antara *Self Efficacy* dengan Kecemasan pada Remaja yang Putus Sekolah”. Perbedaan penelitian yang akan peneliti lakukan dengan penelitian sebelumnya terletak pada sampel penelitian, tempat penelitian serta tahun dilakukannya penelitian.

Berdasarkan fenomena yang telah dikemukakan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan antara *self efficacy* dengan kecemasan menghadapi pandemi *covid-19* pada persatuan *driver* gojek Indonesia Sumatera Barat Dan Nanggalo *Solidarity*”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka dalam penelitian ini peneliti tertarik untuk melihat apakah terdapat hubungan

antara *self efficacy* dengan kecemasan menghadapi pandemi *covid-19* pada persatuan *driver* gojek Indonesia Sumatera Barat Dan Nanggalo *Solidarity*?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara *self efficacy* dengan kecemasan menghadapi pandemi *covid-19* pada persatuan *driver* gojek Indonesia Sumatera Barat Dan Nanggalo *Solidarity*?

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat bermanfaat secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi untuk menambah wawasan dan khasanah pengetahuan dan perkembangan ilmu psikologi, khususnya di bidang psikologi industri dan organisasi.

2. Manfaat praktis

a. Bagi *driver*

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan *driver* dalam melakukan pekerjaan saat semakin mewabahnya pandemi *covid-19* agar dapat mengatasi kecemasan dengan meningkatkan efikasi diri.

b. Bagi masyarakat

Penelitian ini diharapkan menambah informasi masyarakat tentang pentingnya self efficacy dalam menghadapi kecemasan pada pandemi *covid-19*.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan digunakan sebagai bahan pembandingan dalam melakukan penelitian yang lain dalam hubungan self efficacy dengan kecemasan pada pandemi *covid-19*.